

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Deskripsi data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berkaitan dengan upaya guru fiqh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Peneliti hadir di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yang telah peneliti pilih sebagai lokasi penelitian guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tidak mengalami kendala yang menyulitkan untuk memperoleh informasi.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan. Berkaitan dengan judul penelitiannya yaitu upaya guru fiqh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui metode ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, peneliti memfokuskan pada bagaimana upaya guru fiqh dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode tanya jawab, diskusi dan penugasan dalam ceramah bervariasi. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Komponen Metode Tanya Jawab dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui ceramah bervariasi menggunakan komponen metode yang bermacam-macam, salah satunya adalah metode tanya jawab. Tujuan memvariasikan metode ceramah dengan tanya jawab ini agar dapat menimbulkan timbal balik antara guru dan siswa. Pembelajaran tidak hanya berlangsung secara searah saja atau tertuju kepada guru, tetapi siswa juga mendapat peran dalam proses pembelajaran. Dengan begitu siswa juga ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Hasil Wawancara dengan Muh Fathur Rohman, S.Pd.I, selaku guru Fiqh kelas V beliau menuturkan yang intinya sebagai berikut:

“Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa yaitu apabila guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, maka guru akan menggunakan tanya jawab sebagai variasinya. Apabila hanya ceramah saja yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran kurang maksimal karena kurangnya timbal balik antara guru dan siswa”.¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I yaitu:

“Untuk menjadikan ceramah lebih hidup, dapat memasukkan tanya jawab sebagai variasinya. Variasi metode tanya jawab dapat

¹ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020.

membantu mengaktifkan siswa, dan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah saja.”²

Sedangkan tujuan memvariasikan metode ceramah dengan tanya jawab yaitu dapat membantu guru dalam mengevaluasi siswa. Guru dapat melihat sampai mana siswa menerima materi yang telah guru sampaikan dengan metode ceramah. Dengan evaluasi ini, guru kedepannya dapat terus meningkatkan atau memperbaiki proses pembelajaran. selain sebagai alat evaluasi guru, tanya jawab ini diharap dapat menambah keaktifan siswa dalam berkomunikasi di dalam kelas. Sebagaiman hasil wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I selaku guru Fiqih kelas IV beliau menuturkan yang intinya sebagai berikut:

“Dengan memvariasikan tanya jawab dalam metode ceramah ini dapat digunakan sebagai alat evaluasi bagi guru. Guru dapat melihat apakah siswa sudah paham dengan ceramah yang telah diberikan atau belum. Bisa juga tanya jawab ini digunakan dengan cara lisan. Dimana dengan penggunaan pertanyaan lisan maka siswa akan menjadi aktif dalam berkomunikasi”.³

Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi ini agar dapat berjalan dengan baik, maka guru fiqih menggunakan langkah-langkah dalam melakukan tanya jawab. Langkah-langkah ini diperlukan agar kegiatan tanya jawab dapat terlaksana dengan maksimal dan dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

² Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

³ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

Langkahnya dapat dilakukan dengan menunjuk satu siswa terlebih dahulu, kemudian selanjutnya siswa yang telah ditunjuk tadi menjawab pertanyaan dan ganti menunjuk temannya yang lain. Dengan begini anak yang tidak aktifpun diharap dapat ikut aktif dalam metode tanya jawab ini. Dengan cara ini juga tidak hanya guru yang berkomunikasi dengan siswa, tetapi siswa dapat berkomunikasi antar siswa. Seperti yang dijelaskan oleh M. Jamroni, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV sebagai berikut:

“Dalam melakukan kegiatan tanya jawab, biasanya anak hanya diam saja dan takut untuk memulai bertanya atau menjawab. Oleh karena itu, saya menunjuk terlebih dahulu salah satu anak untuk menjawab pertanyaan dari saya. Setelah anak tersebut dapat menjawab, maka anak tadi gantian menunjuk temannya yang lain. Dengan begitu tidak hanya anak aktif saja yang mendapat kesempatan menjawab pertanyaan, tetapi anak yang pasif juga dapat menjawab pertanyaan”.⁴

Langkah selanjutnya dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I, yaitu:

“Selain menunjuk siswa, saya juga kadang menggunakan tanya jawab ini sebagai perlombaan untuk memacu aktivitas siswa. Contohnya saat akan tiba jam istirahat atau pulang. Saya berkata siapa yang dapat menjawab pertanyaan saya terlebih dahulu maka mereka dapat keluar untuk istirahat, atau jika waktunya pulang mereka dapat keluar terlebih dahulu untuk pulang. Tetapi apabila bukan saatnya istirahat atau pulang, saya meminta anak untuk cepat-cepat menjawab pertanyaan agar memperoleh poin nilai. Tetapi yang sudah pernah menjawab tidak boleh menjawab lagi. Dengan begitu siswa yang menjawab bukan siswa yang itu-itu saja”.⁵

⁴ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁵ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutarakan oleh Shalu siswa kelas VB yaitu sebagai berikut: “Cepat-cepatan menjawab kak, biasanya kalau pas istirahat yang bisa menjawab, langsung boleh keluar. Kalau pas tidak istirahat pak Rohman nunjuk satu anak dulu”.⁶

Siswa kedua yang bernama Rafidhan menambahkan sebagai berikut: “Pak Rohman nunjuk satu anak dulu, selanjutnya yang ditunjuk menunjuk anak lain”.⁷ Kemudian siswa lain yang bernama Denis menuturkan sebagai berikut: “Cepat-cepatan kak. Tapi seru, apalagi pas mau pulang. Jadi semangat”.⁸

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan tanya jawab yang dilaksanakan di dalam kelas VB pada hari Selasa. Di dalam kelas siswa dengan aktif berebut menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Guru melakukan tanya jawab ini sebelum memasuki jam istirahat. Agar dapat mengaktifkan siswa, guru memiliki trik selain menunjuk siswa, yaitu dengan cara memberikan kata-kata yang dapat memacu semangat siswa. Seperti yang dapat menjawab pertanyaan terlebih dahulu dapat keluar untuk istirahat. Siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan keluar paling akhir sendiri.⁹ Dengan begitu

⁶ Wawancara dengan Shalu, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

⁷ Wawancara dengan Rafidhan, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

⁸ Wawancara dengan Deni, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

⁹ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020

keaktifan belajar siswa akan terpacu, karena pasti mereka tidak ingin menjadi yang paling terakhir keluar kelas. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1

Kegiatan tanya jawab di dalam kelas.¹⁰

Terdapat langkah lain dalam penggunaan metode tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan siswa yaitu dengan memberi kepercayaan kepada siswa, memberi beberapa motivasi agar siswa ingin berusaha menjawab pertanyaan dari guru maupun pertanyaan dari siswa lain. Sebab apabila guru sendiri acuh, siswa yang pasif akan tetap pasif, dan yang aktif akan lebih aktif. Oleh karena itu perlu memberi perhatian lebih kepada siswa yang pasif tersebut. Dalam pelaksanaannya sebelum menggunakan metode tanya jawab, guru memberi tahu kepada siswa apa materi yang akan dipelajari. Dengan begitu siswa memiliki persiapan dan meningkatkan keaktifan belajarnya demi agar dapat menjawab pertanyaan dalam metode tanya

¹⁰ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

jawab ini. Seperti yang dijelaskan oleh M. Jamroni, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV:

“Ketika melakukan metode tanya jawab, guru harus memberikan kepercayaan kepada siswa supaya siswa percaya diri untuk maju kedepan atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Kalau anak tidak ada *support* dan guru tidak memberikan motivasi, maka anak juga akan enggan untuk melaksanakan tanya jawab itu sendiri. sebelum melakukan tanya jawab, saya memberi tahu terlebih dahulu kepada siswa bahwa kita akan mengadakan tanya jawab. Dengan begitu siswa akan siap secara mental dan materi. Siswa akan lebih aktif mendengarkan ceramah dari guru maupun aktif mempelajari buku yang telah disediakan”.¹¹

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutaran oleh Dafa siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

“Kalau mau tanya jawab dikasih tahu dulu materinya apa, jadi bisa belajar dulu kak”.¹² Kemudian siswa lain bernama Nabila dari kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung menambahkan sebagai berikut: “Kalau ada tanya jawab, sebelum mulai pembelajaran dikasih tahu dulu kak. Jadi kita bisa siap-siap”.¹³

Sedangkan Alik Susiani, S.Ag selaku guru fiqih kelas III memiliki langkah yang dituturkan sebagai berikut:

“Sebelum melakukan metode tanya jawab, saya melakukan sebuah permainan. Contohnya *estafet* benda disekitar kita, benda yang tidak berbahaya. Bisa juga menggunakan kertas sebagai objek yang akan di lempar secara *estafet*. Kertas dilempar dengan menyanyikan sebuah lagu, lagu tidak perlu panjang, lagu anak-anak direkomendasikan untuk permainan ini. Lagu dapat di hentikan sewaktu-waktu, yang memegang objek pada saat lagu

¹¹ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

¹² Wawancara dengan Dafa, siswi kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

¹³ Wawancara dengan Nabila, siswi kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

berhenti itulah yang akan menjawab pertanyaan dari guru, begitu seterusnya. Pertanyaan tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dapat berasal dari siswa yang ada di kelas tersebut¹⁴.

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang telah peneliti lakukan. Peneliti mengamati pelaksanaan metode tanya jawab yang dilakukan di kelas 3 pada hari jumat. Dimana pelaksanaan tanya jawab tersebut juga dapat divariasikan dengan sebuah permainan, permainan memindah benda secara estafet.¹⁵ Objek yang dilemparkan diusahakan bukan objek yang berbahaya. Melempar objek tersebut disertai dengan nyanyian atau lagu. Dengan begitu anak diharapkan lebih rileks dan tidak tertekan dengan pertanyaan yang dilemparkan oleh guru, selain itu siswa juga dapat memberikan pertanyaan kepada siswa lainnya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2

Bermain memindah benda secara estafet.¹⁶

Dari pernyataan di atas, upaya guru dalam menjalankan tanya jawab agar siswa menjadi aktif mempunyai beberapa cara yang

¹⁴ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

¹⁵ Observasi pada tanggal 17 Januari 2020

¹⁶ Dokumentasi pada tanggal 17 Januari 2020

berbeda. Mulai dengan menunjuk salah satu siswa, lalu siswa yang lainnya menunjuk temannya. Hal ini bertujuan agar siswa selalu siap dengan pertanyaan yang akan dia dapat. Selanjutnya dengan cara melakukan tanya jawab disaat jam terakhir yaitu sebelum istirahat atau sebelum pulang. Tujuannya untuk memancing siswa, karena dengan adanya pancingan istirahat atau pulang, siswa akan lebih semangat belajar agar dapat menjawab pertanyaan dengan cepat. Memberi tahu siswa kalau akan ada sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan agar siswa aktif belajar sebelumnya. Dengan cara ini juga siswa akan lebih memperhatikan ketika guru menyampaikan materi dengan ceramah. Terakhir yaitu dengan memasukkan permainan dalam tanya jawab. Hal ini bertujuan agar siswa lebih rileks, tidak tertekan, dan dengan senang hati melakukan tanya jawab.

Upaya guru fiqih dalam komponen metode tanya jawab ini dalam meningkatkan keaktifan siswa yaitu sesekali guru memberikan sebuah penghargaan atau *reward* yang mana berguna untuk memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam melakukan tanya jawab. Jadi dengan adanya *reward* berupa hadiah yang tidak terduga atau nilai tambahan siswa akan lebih bersemangat dalam komponen metode tanya jawab ini. *Reward* tersebut dapat disebut sebagai pancing untuk mengaktifkan siswa. Siswa akan berkompetensi untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dengan begitu kelas akan jadi menyenangkan dan tidak membosankan. Seperti yang dituturkan oleh

M. Jamroni, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas IV yaitu sebagai berikut:

“Agar lebih aktif sesekali saya memberikan *reward* entah itu berupa hadiah meskipun tidak mahal, atau berupa tambahan poin bagi siswa. Dengan begitu siswa akan berebut dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan atau yang diberikan siswa lain. Siswa yang ikut membantu memberikan pertanyaan pastinya juga saya kasih reward”.¹⁷

Muh Fathur Rohman, S.Pd.I selaku guru fiqih kelas V menuturkan hal yang senada yaitu sebagai berikut:

“Dengan memberikan motivasi yang lebih mirip dengan sebuah pancingan. Yaitu memberikan tambahan nilai untuk siswa yang berani bertanya atau menjawab. Hal tersebut akan membuat siswa lebih bersemangat untuk bertanya jawab. Sebenarnya nilai dari saya itu mudah dicari, hanya dengan mereka dapat aktif dalam pembelajaran. Tidak apa-apa walaupun jawabannya salah, tetap saya kasih nilai untuk menghargai keberaniannya”.¹⁸

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutaran oleh Deni siswa kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

“Ada tambahan nilai kak”.¹⁹ Siswa lain bernama Dafa dari kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol menambahkan sebagai berikut: “Saya semangat karena biasanya ada hadiah yang disiapkan”.²⁰ Kemudian siswa lain dari kelas 5 bernama Shalu juga menambahkan sebagai berikut: “Semangat karena kalau bisa menjawab langsung dapat

¹⁷ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

¹⁸ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

¹⁹ Wawancara dengan Deni, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

²⁰ Wawancara dengan Dafa, siswi kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

tambahan nilai kak”.²¹

Hasil wawancara di atas didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil. Yaitu buku nilai harian yang menjadi pegangan guru fiqih. Dalam buku tersebut terdapat nilai hasil ulangan harian siswa, tugas siswa, dan poin tambahan siswa. Poin tambahan ditulis di tabel sebelah kanan nama siswa, penulisan bukan dengan angka melainkan dengan garis-garis.

NO	NAMA	Bk. 1	Bk. 2	Tugas	Poin	Ulangan
1	Adelia Cintya Eka Fernanda	10	81	25		
2	Alinatul Mardhiyyah	10	83	100	80	
3	Anantha Lutfi Hafizi Ansori		60	55	88	
4	Anantha Putri Sa' Adah Ningrum	11	0	81	50	80
5	Anwar Rohul Erfandi	10	65	70	72	
6	Ashila Riantri Shalu Ramadhani		81	55	72	
7	Daniel Bramasta Pandu Try Anugerah		.	-	0	54
8	Denis Mifta Al Fajriyah	11	75	41	5	80
9	Dimaz Rafliano		38	35	0	
10	Marcel Andrian Pratama	10	58	25	48	
11	Mochammad Fateh Al Huzaini		50	55	72	
12	Mochammad Abdillah Dimas Maulana		50	70	72	
13	Muhamad Fahry Darmawan		63	85	0	
14	Mohammad Nawaf Khabibie Nur Wakhid		75	85	0	
15	Muhammad Rathan Agustino	20	50	55	56	
16	Muhammad Roihanafis	20	83	100	72	
17	Muhammad Sholeh Habibullah		0	25	20	
18	Muhammad Syaifulah Yusuf	10	25	100	72	
19	Muhammad Khabib Firdianshah		58	85	56	
20	Nur Azzahra Amalia	11	100	100	100	
21	Rafidan Athari		0	25	20	
22	Samia Putri Kurniana	11	70	100	100	100
23	Siti Nur Hidayah		81	50	80	
24	Tyzza Destya Citra Lorensa	11	20	60	40	10

Gambar 4.3

Hasil tambahan poin siswa.²²

Guru juga menggunakan tanya jawab tulis di dalam kelas. Seperti tambahan yang telah dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

²¹ Wawancara dengan Shalu, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

²² Dokumentasi pada tanggal 17 Januari 2020

“Selain tanya jawab lisan, saya juga menggunakan tanya jawab tulis. Hal ini karena karakter siswa berbeda, tidak setiap siswa dapat berbicara mengungkapkan jawabannya. Atas sebab itu, saya menggunakan tanya jawab tulis juga dalam pembelajaran. Dalam tanya jawab ini siswa diberikan waktu lebih lama dari tanya jawab lisan. Tetapi juga tidak terlalu lama, hanya saya beri waktu 5-10 menit. Kalau tanya jawab tulis ini, soal akan membutuhkan jawaban lebih banyak daripada lisan. Tidak lupa untuk memberikan reward berupa tambahan nilai bagi mereka yang dapat menuliskan jawabannya lebih cepat. Satu siswa hanya diberi kesempatan satu kali untuk menuliskan jawabannya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan bagi siswa lain yang belum menjawab. Tidak lupa saya mengulas jawaban untuk mengetahui mana yang benar dan salah”²³.

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutaran oleh Denis siswa kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

“Saya lebih suka tulis kak, karena kadang malu ingin mengangkat tangan”.²⁴ Kemudian siswa lain bernama Shalu dari kelas V MI

Podorejo Sumbergempol Tulungagung menambahkan sebagai berikut:

“Saya lebih suka tanya jawab tulis, karena bisa memikirkan terlebih dahulu apa jawaban yang akan saya tulis, setelah itu saya dapat cepat-cepatan maju kedepan untuk menuliskan jawaban saya”.²⁵

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan tanya jawab siswa di dalam kelas VB pada hari selasa. Tanya jawab tidak hanya dilakukan melalui lisan saja tetapi juga menggunakan tulis. Dimana guru mendektekan pertanyaan untuk siswa, lalu siswa diberikan waktu

²³ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

²⁴ Wawancara dengan Denis, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

²⁵ Wawancara dengan Shalu, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

untuk mengerjakan jawabannya. Dalam mengerjakan guru juga memberikan batasan waktu tidak banyak. Waktu bisa diberikan 5-10 menit setelah guru memberikan soal. Siapa yang paling cepat menemukan jawaban bisa langsung maju kedepan untuk menuliskan satu jawaban saja. Satu anak diberikan satu kali kesempatan, agar anak yang lain juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini.²⁶ Tidak lupa untuk memberikan tambahan poin untuk memancing keaktifan belajar siswa dikelas.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.4

Siswa berebut menuliskan jawaban.²⁷



²⁶ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020

²⁷ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

Gambar 4.5

Guru mengevaluasi jawaban siswa.²⁸

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa reward atau hadiah dapat memancing keaktifan belajar siswa dalam tanya jawab. Reward tidak selalu berbentuk hadiah, tetapi dapat pula dengan bentuk nilai. Selain adanya reward, Tanya jawab juga dapat dilakukan secara tulis, tidak harus selalu digunakan secara lisan. Dalam setiap kelas terdapat karakter siswa yang berbeda, oleh karena itu guru harus mengetahui karakter dari siswanya di dalam kelas agar dapat melakukan tanya jawab dengan baik sesuai tujuan yaitu mengaktifkan siswa.

Dalam menyikapi sikap siswa yang cenderung pendiam dalam bertanya jawab upaya guru selanjutnya yaitu melakukan pendekatan terhadap siswa yang diam saja atau tidak berani sama sekali dalam bertanya jawab. Tidak semua anak di dalam kelas berani berkomunikasi dan mengutarakan apa yang ada di dalam pikiran mereka. Terkadang anak memiliki kendala seperti belum terlalu faham dengan materi yang telah di sampaikan atau memang tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan melakukan pendekatan kita dapat mengetahui apa masalah yang dimiliki anak tersebut sampai tidak ingin melakukan tanya jawab di dalam kelas. Atau dengan cara memberikan pertanyaan yang mudah demi untuk memancing keberaniannya untuk menjawab pertanyaan. Oleh sebab

²⁸ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

itu guru fiqih memiliki cara-cara yang berbeda untuk menangani masalah tersebut.

Seperti yang dituturkan oleh Alik Susiani, S.Ag selaku guru fiqih kelas III yaitu:

“Saya mendekati siswa yang tidak berani sama sekali dalam bertanya jawab. Menanyakan pada siswa apa yang belum diketahui selama proses pembelajaran. Lalu membantu dengan cara mengulas lagi poin-poin pembelajaran yang telah saya sampaikan sebelumnya. Atau dengan memberikan pertanyaan yang mudah untuk memancing keberanian siswa. Untuk siswa yang cenderung pendiam seperti itu memang harus mendapatkan perhatian lebih. Sebagai guru saya harus mengetahui karakter anak didik saya”.²⁹

Sedangkan yang dilakukan oleh M. Jamroni, S.Pd.I yaitu sebagai berikut:

“Dalam setiap kelas ada karakter siswa yang berbeda-beda, ada yang pendiam dan ada yang kelewat aktif. Kadang saya memberi motivasi seperti memberi wejangan (tidak ada salahnya untuk mencoba, kalau kalian sudah berani mencoba walaupun itu salah tidak apa-apa, bapak tidak akan memarahi kalian, karena setidaknya kalian sudah mencoba). Dengan begitu anak tidak memiliki keraguan dalam melontarkan pendapatnya. Walaupun ada yang melenceng, tetapi kita akan benahi bersama tanpa menyalahkan satu pihak”.³⁰

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutaran oleh Nabila siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut:

“Kalau tidak berani menjawab atau bertanya itu tidak dimarahi kak. Tapi dibilangin kalau tidak apa-apa mencoba menjawab, walaupun

²⁹ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

³⁰ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

salah tidak apa-apa. Saya jadi berani menjawab”.³¹

Dari hasil wawancara yang didukung oleh observasi yang telah peneliti lakukan. Peneliti mengamati bahwa guru selain melakukan pendekatan juga memberikan motivasi berupa kata-kata positif kepada siswa kelas IV sebagai bentuk cara untuk membangkitkan tingkat kepercayaan dan keaktifan siswanya.³²

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.6

Guru memberi motivasi kepada siswa.³³

Dari pernyataan di atas, perhatian dan motivasi dari guru sangat diperlukan dalam keaktifan siswa. Guru memperhatikan kesulitan apakah yang sedang dialami siswa. Guru bertanya kepada siswa apa yang belum dia pahami dalam pembelajar, lalu memberikan pancingan berupa soal yang lebih mudah untuk siswa tersebut. Lalu dapat juga dengan memberikan motivasi untuk siswa. Dengan adanya

³¹ Wawancara dengan Nabila, siswi kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

³² Observasi pada tanggal 17 Januari 2020

³³ Dokumentasi pada tanggal 17 Januari 2020

motivasi dari guru, dapat membantu siswa lebih percaya dengan dirinya sendiri. Mereka ingin mencoba sesuatu yang sebelumnya mereka takutkan. Guru yang baik adalah guru yang memperhatikan kemampuan dan ketidak mampuan siswanya, lalu berusaha mencari cara untuk memecahkan ketidak mampuan tersebut.

2. Pelaksanaan Komponen Metode Diskusi dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Selain metode tanya jawab sebagai variasi metode ceramah. Guru fiqih juga menggunakan metode diskusi yang dimana dengan metode diskusi ini, dinilai dapat memberikan nilai-nilai positif bagi siswa. Antara siswa yang satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain mengaktifkan siswa dalam berkomunikasi di dalam kelas, metode ini dinilai dapat melatih sikap saling bekerja sama bagi siswa. Siswa juga akan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelompoknya agar kelompoknya menjadi kelompok yang baik dalam menyelesaikan tugas. Jadi selain mengaktifkan siswa, metode diskusi ini memiliki manfaat dalam menumbuhkan sikap sosial yang baik bagi siswa. Sebagaimana yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Saya menggunakan metode diskusi juga dalam pembelajaran fiqih. Dengan metode diskusi ini dapat melatih siswa dalam berkomunikasi. Biasanya siswa enggan kalau berpendapat dengan guru, tetapi dengan temannya dia tidak akan merasa enggan atau takut dalam berpendapat. Selain itu, diskusi ini juga dapat melatih

sikap kerjasama dan tanggung jawab”.³⁴

Penjelasan tersebut sesuai dengan yang diutaran oleh Rafidhan siswa kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung sebagai berikut: “Saya suka saat berdiskusi, karena tugas cepat selesai kak”.³⁵

Siswa kedua yang bernama Denis kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung menambahkan sebagai berikut: “Saya suka berdiskusi karena bisa kerjasama kalau mengerjakan tugas, jadi tidak pusing sendiri”.³⁶ Kemudian siswa lain yang bernama Shalu kelas V MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung menuturkan sebagai berikut: “Saya suka diskusi kak, karena dapat ngobrol sama teman saat mengerjakan tugas. Dapat saling kerjasama. Ngerjainnya bareng-bareng”.³⁷

Selanjutnya diskusi juga dinilai dapat mempererat hubungan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dalam satu kelas terdapat banyak siswa, yang dimana hal tersebut dapat mempengaruhi pertemanan antara siswa yang satu dengan yang lain. Selain itu mereka dapat menghargai pendapat temannya. Mengenai diskusi dapat menumbuhkan sikap sosial bagi anak juga dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I sebagai berikut:

³⁴ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

³⁵ Wawancara dengan Rafidhan, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

³⁶ Wawancara dengan Denis, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

³⁷ Wawancara dengan Shalu, siswi kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 23 Januari 2020

“Saya juga menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih di kelas. Diskusi ini saya nilai dapat membantu antar siswa yang satu dengan yang lainnya dapat berkomunikasi dengan baik. Biasanya siswa hanya bermain dengan temannya yang itu-itu saja. tapi dengan diskusi ini, mereka dapat berbaur dengan teman yang lainnya. Dengan diskusi siswa dapat berlatih sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain”.³⁸

Guru menggunakan diskusi ini untuk memancing sikap tanggung jawab pada diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Alik Susiani, S.Ag bahwa:

“Saya kadang juga menggunakan diskusi mbak. Ada kalanya anak tidak bertanggung jawab dengan tugasnya. Mereka hanya mencontoh hasil kerja temannya. Dengan diskusi ini saya harap anak yang aktif dan pasif bisa saling bekerja sama, tidak hanya bergantung dengan temannya”.³⁹

Hal ini karena di dalam kelas terdapat bermacam-macam karakter siswa, maka guru memilih teman diskusi dengan cara mencampur siswa yang aktif dan pasif menjadi satu. Dengan pembagian siswa dalam setiap kelompok yang berbeda-beda karakter, yaitu seperti siswa aktif satu kelompok dengan siswa pasif. Maka hal itu dapat membantu siswa yang pasif menjadi aktif karena harus menyelesaikan tugas yang telah dia terima. Dengan bantuan siswa yang aktif kelompok dapat terkendali dengan baik, karena ada yang mengatur jalannya diskusi kelompok. Dengan metode diskusi juga siswa dilatih mandiri menyelesaikan tugasnya. Mereka dapat mencari referensi jawaban dari sumber lain, tidak hanya terpaku di dalam buku saja. Dengan begitu

³⁸ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

³⁹ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

proses diskusi dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Dalam setiap kelas pasti mempunyai siswa dengan karakter yang berbeda. Oleh karena itu dalam hal diskusi saya memilih anggota kelompok dengan cara mencampur anak yang aktif dengan pasif. Dengan adanya anak aktif dalam suatu kelompok, maka diharapkan anak tersebut dapat memimpin jalannya diskusi. Agar diskusi aktif, saya juga mencari referensi soal dari buku lain, dengan begitu anak juga dapat aktif mencari jawaban melalui sumber-sumber lain. Tidak hanya terpaku dengan buku”.⁴⁰

Hal tersebut juga senada dengan yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I bahwa:

“Dengan cara menggabungkan antara anak aktif dan pasif, sehingga diskusi dalam kelompok dapat berjalan. Anak yang aktif dapat mengondisikan temannya agar semua bekerja dalam kelompok. Ada yang berperan sebagai sekretaris yang menulis hasil diskusi, penjawab pertanyaan, maupun bagian presentasi di depan kelas”.⁴¹

Sedangkan untuk menghindari kebosanan anak, diskusi dapat dilakukan dengan dua cara. Yaitu diskusi di dalam kelas, dan diskusi di luar kelas. Seperti yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I:

“Diskusi itu fleksibel mbak, saya biasanya menerapkan diskusi ini di dalam kelas atau di luar kelas. Saya mengajak anak berdiskusi di luar kelas apabila materi yang diajarkan memiliki obyek yang dapat dilihat langsung di luar kelas. Contohnya tentang bab shalat. Mereka saya ajak berdiskusi di dalam mushola sekolah. Sebelum mengajak siswa ke mushola, saya memberikan aturan terlebih dahulu. Dalam diskusi saya juga memberikan waktu pengumpulan mbak. Agar anak sungguh-sungguh dalam mengerjakan. Apabila tidak diberi batas waktu mereka akan lama mengerjakannya. Anak akan mengumpulkan tepat waktu karena kalau ada yang telat

⁴⁰ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁴¹ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

mengumpulkan saya kurangi nilainya”.⁴²

Senada dengan yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Saya mengajak anak diskusi di luar maupun di dalam kelas. Saat anak merasa bosan dengan diskusi di dalam kelas, saya mengajak mereka untuk menghirup udara segar dengan cara berdiskusi di luar kelas. Tapi tidak jauh-jauh, saya hanya mengajaknya ke emperan kelas saja. mengajak anak berdiskusi di luar kelas dapat berjalan efektif apabila kita tetap melihat kegiatan diskusi anak. Selain itu kita memberikan aturan terlebih dahulu sebelum mengajak anak berdiskusi di luar contohnya tidak boleh berlarian atau ramai. Selain itu kita juga harus memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas diskusi agar anak fokus dengan diskusinya”.⁴³

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan diskusi yang dilaksanakan di dalam dan di luar kelas IV dan V. Diskusi dilakukan di hari yang berbeda. Pada tanggal 14 Januari 2020 diskusi dilakukan kelas VB, pada tanggal 16 Januari 2020 diskusi dilakukan kelas IVB. Diskusi ini dilakukan karena kadang anak merasa bosan kalau terus berada di kelas. Dengan melihat alam, sekiranya dapat membantu siswa dalam aktif mendiskusikan atau memecahkan masalah yang mereka dapatkan. Dalam melakukan diskusi di luar kelas, guru harus memiliki beberapa aturan agar anak tidak hanya bermain di luar kelas. Guru juga memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas diskusi, agar semua kelompok dapat mengumpulkan tugas yang telah diberikan tepat waktu tanpa terlambat. Apabila terlambat

⁴² Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁴³ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

mengumpulkan, itu dapat berpengaruh pada nilai mereka.⁴⁴ Dengan begitu anak akan dapat tetap fokus dengan diskusinya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.7

Diskusi di dalam kelas.⁴⁵



Gambar 4.8

Diskusi di luar kelas.⁴⁶

Guru memiliki cara berbeda untuk memberikan soal pada tiap kelompok. Setelah siswa berdiskusi untuk menyelesaikan soal yang mereka terima, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil

⁴⁴ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020

⁴⁵ Dokumentasi pada tanggal 16 Januari 2020

⁴⁶ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

diskusinya di depan kelas. Seperti yang telah dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Saya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa. Saya tuliskan pertanyaannya terlebih dahulu. Lalu saya memilih kelompok, tidak banyak-banyak anggota, karena apabila semakin banyak anggota maka semakin banyak yang menganggur. Dengan begitu diskusi dapat berjalan dengan baik, Tidak lupa juga menggabungkan siswa aktif dan pasif. Setelah mengerjakan tugasnya, nanti setiap kelompok diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Setiap kelompok juga diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu kita bisa mengetahui apakah kelompok lain memperhatikan kelompok yang sedang melakukan presentasi. Tidak lupa setelah itu saya meluruskan jawabannya”.⁴⁷

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan presentasi yang dilaksanakan di dalam kelas VB pada hari selasa. Peneliti mengamati bahwa guru mempunyai beberapa cara yang berbeda agar diskusi terlaksana dengan efektif dan tidak membosankan. Dapat dengan cara memberikan soal terlebih dahulu kepada siswa. Anggota setiap kelompok tidak banyak, hal ini untuk meminimalisir anggota yang menganggur. Setelah diberikan pertanyaan maka anak berdiskusi dengan temannya satu kelompok. Setelah mendapatkan hasil diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan di depan kelas. Kelompok lain diminta untuk memberikan pendapatnya bagi kelompok yang sedang maju melakukan presentasi.⁴⁸ Dengan begitu

⁴⁷ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁴⁸ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020

masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab dan memperhatikan temanya yang sedang berpresentasi.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.9

Presentasi tiap kelompok.⁴⁹

Selain itu ada langkah yang berbeda, yaitu dengan memberikan masing-masing kelompok topic yang berbeda. Tiap kelompok diminta untuk membuat pertanyaan dari masing-masing topic. Setelah membuat pertanyaan, pertanyaan tersebut di tukar dengan kelompok lain, sehingga kelompok lain yang mengerjakan soal tersebut. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugasnya, mereka mempresentasikan kedepan kelas. Kelompok lain juga dapat menanggapi hasil dari kelompok yang telah melakukan presentasi. M. Jamroni, S.Pd.I menuturkan sebagai berikut:

“Langkah-langkahnya yaitu masing-masing kelompok di berikan topik yang berbeda. Setiap anggota kelompok diminta untuk membuat soal sesuai dengan jumlah yang telah di tetapkan oleh

⁴⁹ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

guru. Soal yang telah di buat tersebut di tukar dengan kelompok lain, kemudian setelah menukar soal maka kelompok lain mendiskusikan dan mengerjakan soal yang telah di dapatkannya. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya”.⁵⁰

Apabila dalam kelompok ada siswa yang tidak berperan aktif dalam diskusi, guru juga memiliki cara tersendiri. Cara tersebut bisa disebut dengan trik yang di dalamnya mengandung sedikit paksaan. Anak yang pasif diminta untuk maju kedepan, diberikan rangsangan dengan memberikan pertanyaan tentang kesehariannya. Sedikit demi sedikit anak tersebut dapat terbuka dan rileks, sehingga ketika diminta untuk kembali bergabung dengannya dia akan dapat terbuka dan memberikan pendapatnya. Atau dapat juga dengan memberikan tugas bagi anak yang pasif. Anak yang pasif tidak selalu harus berbicara agar aktif, mereka juga dapat diberikan tugas sebagai pencatat hasil dari diskusi. Setidaknya dengan mencatat atau menulis materi dapat tertanam dalam memori siswa. Atau dapat diberikan tugas membacakan hasil di depan kelas. Kalau siswa tidak mau, maka mereka diberi sendiri paksaan agar aktif tidak bermain sendiri. Seperti yang disampaikan oleh M. Jamroni, S.Pd.I yaitu:

“Biasanya kalau anak cenderung pasif, kita itu harus banyak trik, dan metode untuk mengaktifkan anak. Contoh anak disuruh kedepan, untuk diberi ransangan. Kita tanya tentang kesehariannya agar siswa dapat bercerita. Setelah itu siswa dapat kembali tenang dan ketika bergabung dengan temannya dia mau bercerita tentang yang lain atau menyampaikan pendapat. Atau juga dapat diberi tugas lain, bisa dengan mencatat. Siswa aktif tidak harus bicara,

⁵⁰ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

tetapi dengan dia mencatat yang semula aktif menjadi aktif. Setidaknya dengan mencatat di dalam memorinya dapat tertanam materi. Atau nanti disuruh membaca di depan, kalau tidak mau ya silahkan dia aktif dalam kelompok. Jadi ada sedikit paksaan, itu namanya trik”.⁵¹

Dapat juga dengan memberikan tugas yaitu membuat satu pertanyaan untuk kelompok yang melakukan presentasi. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri. Setiap siswa akan aktif mendengarkan presentasi yang dilakukan oleh salah satu kelompok demi dapat membuat satu pertanyaan. Begitu pula dengan kelompok yang melakukan presentasi. Dengan daftar pertanyaan yang banyak, maka akan meningkatkan keaktifan diskusi dalam kelompok. Setiap anggota akan mendapat pertanyaan yang harus di jawabnya. Jadi tidak hanya siswa yang aktif saja yang harus menjawab pertanyaan yang telah diterima. Dengan begitu anak akan aktif dan tidak secara langsung mereka sudah dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Dengan melempar pertanyaan, misalnya yang menyampaikan materi memberi pertanyaan, atau masing-masing anak harus membuat satu pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan. Misal anggota kelompok ada empat, maka jumlah pertanyaannya juga ada empat. Dengan begitu setiap siswa aktif karena mempunyai tugasnya sendiri-sendiri”.⁵²

Dalam metode diskusi, siswa dapat dikatakan aktif apabila mereka memberikan kontribusi bagi kelompoknya. Kontribusi tersebut dapat

⁵¹ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁵² Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

bermacam-macam, dapat berupa ide yang disumbangkan dalam kelompok, membantu memecahkan masalah dalam kelompok, atau dapat juga dengan mengajukan dirinya sebagai sekretaris, pembicara, dan lain-lain. Seperti yang telah dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I sebagai berikut:

“Anak aktif dalam diskusi itu bisa dilihat dari satu, peran dia, kedua apa yang kontribusi yang diberikan dalam kelompok. Misal menyumbang ide, membantu memecahkan masalah, mengajukan diri menjadi sekretaris. Inilah siswa yang aktif, yaitu siswa yang meberikan kontribusinya dalam diskusi”.⁵³

Muh Fathur Rohman, S.Pd.I menyampaikan hal yang senada bahwa:

“Saya menilai siswa yang aktif itu adalah siswa yang dapat memposisikan dirinya sebagai anggota yang berguna bagi kelompoknya. Misalnya siswa mengajukan dirinya untuk maju kedepan presentasi. Anak yang dapat membantu kelompoknya memecahkan soal yang telah diberikan”.⁵⁴

Penataan bangku dalam diskusi sangat berperan penting dalam keefektifan diskusi itu sendiri. Seperti yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Penataan bangku juga mempengaruhi mbak. agar anak lebih aktif berdiskusi dengan temannya itu sebaiknya bangku ditata secara memutar. Agar siswa dapat fokus dalam lingkup diskusinya. Kalau hanya ditata seperti pembelajaran biasa, mungkin hanya siswa yang aktif saja yang akan mengerjakan tugas. Sedangkan siswa yang pasif akan takut untuk berbaur menyampaikan pendapatnya, atau malah lebih asik main sendiri”.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁵⁴ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁵⁵ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

Hal tersebut senada dengan yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I bahwa:

“Dalam diskusi saya biasanya menata bangku secara melingkar. Dengan melingkar semua anak dapat ikut fokus dalam forum diskusi. Penataan bangku secara melingkar ini juga memudahkan siswa dalam berkomunikasi antar teman satu kelompoknya. Biasanya kalau bangku tetap ditata seperti biasa itu siswa yang biasanya usil ya hanya main sendiri, malah mengganggu temannya. Kalau yang pasif yang malah diam karena takut kalau tidak dibutuhkan di dalam kelompok”.⁵⁶

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan diskusi yang dilaksanakan di dalam kelas IV A pada hari senin tanggal 20 Januari 2020, peneliti mengamati bahwa dalam membuat suasana diskusi lebih efektif dan efisien model penataan bangku juga berpengaruh. Penataan bangku dapat mempengaruhi keaktifan diskusi siswa. Bangku sebaiknya ditata dengan cara melingkar agar anak lebih mudah berkomunikasi dengan temannya.⁵⁷ Dengan menata posisi bangku juga diharapkan semua anggota kelompok memusatkan pikirannya dalam kelompok tersebut. Apabila tidak ada penataan bangku, siswa kurang fokus dalam kelompoknya, karena apabila bangku tetap ditata seperti biasanya sebagian anggota tidak dapat ikut berdiskusi.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁵⁷ Observasi pada tanggal 20 Januari 2020



Gambar 4.10

Anak duduk melingkar untuk berdiskusi.⁵⁸

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa penataan bangku dalam diskusi kelompok sangat diperlukan. Selain untuk menambah kedekatan siswa, penataan bangku secara melingkar dapat mempermudah komunikasi antar siswa. Dengan penataan bangku dapat menjadikan kelas terasa lebih luas dan nyaman untuk berdiskusi. Semua anggota kelompok akan merasa dibutuhkan dalam kelompoknya, karena tempat duduk yang melingkar ini dapat antara anggota kelompok dapat dengan mudah bertatap muka.

⁵⁸ Dokumentasi pada tanggal 20 Januari 2020

3. Pelaksanaan Komponen Metode Penugasan dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Dalam meningkatkan keaktifan siswa, metode penugasan juga dilakukan oleh guru fiqih dalam metode ceramah di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. Dengan metode penugasan ini guru dapat mengevaluasi apakah anak sudah mengerti apa yang sudah guru jelaskan sebelumnya. Selain dapat digunakan mengevaluasi siswa, juga dapat mengaktifkan siswa. Dengan metode penugasan ini siswa berlatih mencari informasi sendiri baik di dalam buku maupun diluar buku sehingga tidak berpacu kepada guru dalam mencari jawaban. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Metode penugasan diperlukan dalam pembelajaran, karena selain untuk menilai apakah anak sudah mengerti tentang materi yang kita jelaskan. Penugasan juga mampu mengaktifkan cara berpikir anak. anak dapat dengan aktif mencari jawabannya sendiri baik dari bacaan buku atau melalui kehidupan sekitar”.⁵⁹

Hal tersebut senada dengan M. Jamroni, S.Pd.I bahwa:

“Metode penugasan dilakukan untuk mengaktifkan cara berpikir siswa secara mandiri. Dengan metode ini mereka mendapat nilai secara individu, oleh karena itu siswa akan aktif berpikir dan mencari jawabannya melalui membaca buku atau media lain yang mereka butuhkan. Media penugasan ini juga dapat melatih anak untuk giat dalam belajar”.⁶⁰

Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

⁵⁹ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁶⁰ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

melalui metode penugasan yaitu dengan cara memberikan tugas yang menarik pada siswa. Entah itu tugas berupa menuliskan kegiatan ibadah dirumah, atau atau membuat kliping bentuk-bentuk ibadah. Selain dapat melatih keaktifan belajar siswa tugas juga dapat melatih kreatif siswa. Sebagai yang di tuturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Cara agar anak aktif dalam penugasan yaitu dengan memberikan mereka tugas yang menarik. Tugas bukan hanya dapat diberikan melalui buku. Tetapi guru dapat memberikan tugas kepada siswa berupa kegiatan yang menunjukkan aktivitas sehari-hari dalam beribadah. Tugasnya dapat dikerjakan sekreatif mungkin. Tidak hanya ditulis, mereka juga dapat menambahkan gambar-gambar pada tugas yang mereka buat”.⁶¹

Tugas dapat dibuat berdasarkan pengalaman siswa. Dalam pembelajaran fiqih banyak materi yang mengandung kegiatan beribadah siswa sehari-hari. Dapat juga diberikan tugas untuk merangkum bacaan. Seperti yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I yaitu:

“Siswa lebih tertarik dengan fiqih itu karena materi fiqih mengandung ibadah yang mereka lakukan sehari-hari. Contohnya saja shalat, sedekah, puasa, qurban, dan lain-lain. Oleh karena itu, biasanya saya memberikan tugas anak untuk membuat kegiatan mereka dalam satu minggu. Dengan begitu mereka akan aktif mencatat, mengingat, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan tugas seperti itu, mereka akan berusaha bersikap baik dalam kehidupan kesehariannya, agar ceritanya menarik. Atau dapat juga dengan meminta anak untuk merangkum suatu bacaan. Dengan merangkum, anak akan aktif membaca dan menulis. Selain itu, rangkuman tersebut juga dapat membantu mempermudah mereka dalam belajar”.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁶² Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

Agar siswa disiplin dalam mengerjakan tugasnya, Guru memiliki upaya dalam mendisiplinkan siswa, seperti yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I bahwa:

“Paling tidak tugas harus dicek, ditanya siapa yang belum mengerjakan, siapa yang selesai di kumpulkan, atau yang selesai terlebih dahulu atau tepat waktu dalam mengerjakan diberi reward. Dengan begitu anak pasti akan semangat dalam mengerjakan”.⁶³

Senada dengan yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Tugas harus dikumpulkan ketika sudah waktunya pengumpulan. Dengan begitu anak akan memiliki rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugasnya. Apabila guru hanya diam saja, melanjutkan pembelajaran tanpa menanyakan tugas yang telah diberikan, maka selanjutnya siswa juga akan malas dalam mengerjakan tugas”.⁶⁴

Begitu pula dengan yang dituturkan oleh Alik Susiani, S.Ag bahwa:

“Saya menuntut untuk mengerjakan dan dinilai, nilainya masuk nilai harian untuk raport. Pokoknya ditekankan kalau tugas tersebut dinilai, dengan begitu siswa akan semangat dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Ada beberapa anak yang memang lamban dalam menerima materi maupun mengerjakan tugas, karena memang istimewa. Mereka akan tetap berusaha mengerjakan walaupun itu lama dan jawabannya belum betul semuanya”.⁶⁵

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati siswa kelas IV A dalam mengerjakan tugasnya. Siswa mengerjakan tugas dengan tenang. Agar

⁶³ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁶⁴ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁶⁵ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

seluruh siswa mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, maka guru memiliki upaya seperti memberikan reward. Atau dengan mengumpulkan tugas dan memberi nilai.⁶⁶ Apabila guru hanya memberikan tugas tetapi tidak diberi nilai, maka siswa juga akan malas dalam mengerjakan. Beberapa hukuman juga dapat diterapkan agar siswa ada dorongan untuk mengerjakan tugas. Tetapi hukuman yang diberikan diusahakan merupakan hukuman yang mendidik.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.11

Siswa mengerjakan tugas dengan tenang.⁶⁷

Dalam mengerjakan tugas, sebagian siswa menyontek temannya untuk menyelesaikan tugasnya. Padahal tugas tersebut harus dikerjakan secara mandiri. Guru fiqih memiliki upaya seperti menanamkan pada diri siswa bahwa menyontek itu tidak baik, walaupun guru tidak mengetahui siswa mencontek tetapi Allah mengetahuinya. Dapat pula dengan meminta salah satu siswa, biasanya ketua kelas atau siswa yang disegani untuk mencatat siapa saja yang

⁶⁶ Observasi pada tanggal 23 Januari 2020

⁶⁷ Dokumentasi pada tanggal 23 Januari 2020

mencontek temannya saat mengerjakan tugas. Hal ini dibudayakan agar siswa belajar bersikap jujur, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika mengerjakan tugas individu. Seperti yang dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I bahwa:

“Untuk memotivasi siswa agar mengerjakan tugasnya secara mandiri saya biasanya memberikan kata-kata yang baik. Contohnya bahwa Allah selalu melihat apa yang kita lakukan. Saya biasanya juga meminta ketua kelas untuk mencatat siapa saja yang mencontek. Dengan begitu siswa tidak akan berani mencontek”.⁶⁸

Atau dengan kata-kata yang sedikit menakutkan. Untuk mengancam anak agar tidak berani mencontek. Seperti yang dituturkan Alik Susiani, S.Ag yaitu:

“Biasanya saya memberikan kata-kata yang menakutkan. Contohnya (ibu tahu kalau kalian mencontek, kalau ketahuan ibu akan kurangi nilai kamu). Memang kadang anak itu perlu ditegasi mbak. Dengan begitu akan melatih keaktifan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas individunya”.⁶⁹

Dari pernyataan di atas, dalam menangani siswa yang tidak jujur mengerjakan tugas individunya, guru dapat mengupayakan dengan memberikan motivasi yang mendidik cara berfikir siswa untuk bersikap jujur. Dapat juga dengan menegasi siswa dengan mengurangi nilai. Walau sebenarnya nilai tidak benar-benar dikurangi, tetapi dengan kata-kata tersebut siswa menjadi takut dan akan bekerja sendiri dalam mengerjakan tugasnya. Untuk mendidik sikap disiplin siswa dalam mengerjakan tugasnya guru perlu bersikap tegas.

⁶⁸ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁶⁹ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

Dalam mengevaluasi tugas yang telah diberikan. Guru memiliki cara yaitu dengan mengevaluasi bersama siswa. Seperti yang dilakukan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Kalau ada tugas di LKS yang soalnya hanya sedikit, ada 5 soal biasanya. Itu saya meminta agar anak mengerjakan terlebih dahulu di buku. Saya beri waktu mengerjakan. Kalau sekiranya waktunya telah habis, saya meminta anak untuk maju kedepan menuliskan jawabannya, tidak lupa saya mengiming-imingi tambahan poin agar anak bersemangat. Setelah semua soal terjawab, tidak lupa saya mengevaluasi jawaban benar atau salah”.⁷⁰

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati kegiatan guru dan siswa dalam mengevaluasi tugas yang dilaksanakan di dalam kelas VB pada hari selasa, setelah siswa mengerjakan tugasnya, guru mengevaluasi tugas yang telah diberikan. Dalam evaluasi ini, tidak hanya guru yang aktif dengan memberikan jawaban yang benar kepada siswa, tetapi siswa juga diajak untuk berperan dengan maju kedepan menuliskan jawaban yang telah dia buat. Agar siswa terpancing untuk maju kedepan menuliskan jawabannya maka guru memberikan reward berupa tambahan poin.⁷¹

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁷¹ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020



Gambar 4.12

Guru mengevaluasi tugas yang dikerjakan di depan.⁷²



Gambar 4.13

Siswa berebut menuliskan jawaban.⁷³

Selain itu dengan meminta anak membacakan jawabannya secara bergantian juga dapat meningkatkan keaktifan berpikir siswa. Siswa akan memikirkan jawaban tentang soal yang akan mereka terima. Dengan membaca ini juga, setidaknya anak akan mengingat soal dan

⁷² Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

⁷³ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

jawaban yang telah mereka baca. Anak juga akan aktif dalam mendengarkan. Apabila anak tidak fokus dalam mendengarkan, dia akan melewatkan jawaban yang benar yang telah dibacakan oleh temannya. Dengan membaca ini, guru atau siswa dapat dengan langsung mengevaluasi jawaban benar atau salah dari pembaca. Seperti yang dituturkan oleh M. Jamroni, S.Pd.I yaitu:

“Cara mengevaluasi saya biasanya dengan meminta anak membacakan jawabannya mbak. Jawaban di baca secara estafet gantian dari satu anak ke anak sebelahnya. Dengan begitu siswa akan dilatih konsentrasi dan menghargai dengan tidak ramai sendiri saat temannya membacakan jawabannya. Kita juga langsung dapat mengevaluasi jawaban yang salah atau benar bersama siswa”.⁷⁴

Dalam kelas rendah, tugas biasanya dikumpulkan di meja guru atau guru yang menuliskan jawaban di papan tulis. Guru yang akan memberi dan memasukkan nilai untuk tugas siswa. Hal ini karena dalam kelas rendah, siswa masih cenderung untuk bermain dan kurang kondusif apabila diterapkan evaluasi seperti di atas. Seperti yang dituturkan oleh Alik Susiani, S.Ag sebagai berikut:

“Kalau untuk mengevaluasi tugas, saya menilai sendiri. Saya minta siswa untuk mengumpulkan di atas meja saya, lalu saya meminta mereka untuk membaca materi selanjutnya agar kelas tetap kondusif. Dapat juga dengan menuliskan jawaban yang benar di papan tulis. Siswa akan meneliti sendiri jawaban mereka benar atau salah. Saya minta mereka untuk mengganti jawaban yang salah dengan yang benar agar dapat digunakan untuk belajar. Tetapi di nomor soal mereka harus tetap memberi tanda salah apabila salah”.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan M. Jamroni, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 4 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 15 Januari 2020

⁷⁵ Wawancara dengan Alik Susiani, S.Ag, Guru Fiqih kelas 3 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 16 Januari 2020.

Dalam menghadapi siswa yang sama sekali tidak aktif dalam mengerjakan tugasnya. Guru bersikap tegas dalam menghadapi siswa tersebut. Seperti yang telah dituturkan oleh Muh Fathur Rohman, S.Pd.I yaitu:

“Untuk anak yang tidak mengerjakan tugasnya. Saya memanggil mereka untuk maju kedepan menghadap saya, memberikan gertakan untuk efek jera. Saya bertanya mengapa tidak mengerjakan tugasnya. Lalu saya tambah dengan tugas lain agar nilai mereka tetap tertolong. Kita akan mengetahui apa masalah yang dihadapi siswa sehingga tidak mengerjakan tugasnya. Dengan begitu guru dengan orang tua dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah tersebut”⁷⁶.

Dari hasil wawancara di atas, didukung oleh observasi yang peneliti lakukan. Peneliti mengamati guru yang menindak siswa kelas VB karena tidak mengerjakan tugas. Di antara sekian banyak teman dalam kelas, ada satu atau dua siswa yang kurang tanggung jawab terhadap tugas yang telah mereka terima. Oleh karena itu guru memanggil siswa tersebut untuk kedepan menghadap guru. Guru memberikan beberapa pertanyaan kenapa bisa siswa tidak mengerjakan tugasnya. Setelah itu guru akan memberi tambahan tugas agar mereka dapat belajar bertanggung jawab dengan diri sendiri.⁷⁷ Dengan pemberian tugas tersebut guru dapat mengisi kekosongan nilai anak tersebut.

⁷⁶ Wawancara dengan Muh. Fathur Rohman, S.Pd.I, Guru Fiqih kelas 5 MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, tanggal 13 Januari 2020

⁷⁷ Observasi pada tanggal 14 Januari 2020

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat didukung oleh dokumentasi yang telah peneliti ambil yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.14

Guru menindak siswa yang tidak mengerjakan tugas.⁷⁸

Dari pernyataan di atas, ketika siswa sudah tidak memiliki tanggung jawab dengan tugas yang diberikan maka guru dapat bersikap tegas. Tegas dalam menasihati siswa tersebut. Guru juga dapat memberikan hukuman untuk memberikan efek jera pada siswa. Selain itu guru menanyakan apa kegiatan siswa ketika di rumah sehingga tidak mengerjakan tugasnya. Dengan begitu guru dapat berkomunikasi dengan wali murid dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam penugasan. Guru dapat bekerja sama dengan wali murid dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di rumah.

⁷⁸ Dokumentasi pada tanggal 14 Januari 2020

B. Temuan Penelitian

1. Pelaksanaan Komponen Metode Tanya Jawab dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode tanya jawab sebagai variasi dari metode ceramah agar pembelajaran tidak membosankan, untuk mendapatkan timbal balik antara guru dengan siswa, mengaktifkan siswa dalam hal komunikasi.
- b. Dalam menjalankan tanya jawab, guru memiliki beberapa cara seperti guru menunjuk salah satu siswa terlebih dahulu, selanjutnya siswa tersebut ganti menunjuk temannya. Guru menjadikan tanya jawab sebagai ajang kompetensi dimana yang dapat menjawab terlebih dahulu dapat istirahat atau pulang terlebih dahulu jika sudah waktunya. Guru menginformasikan terlebih dahulu kepada siswa jika nanti akan diadakan tanya jawab. Terakhir yaitu guru mengadakan sebuah permainan agar tidak terasa membosankan, dan dapat membuat siswa lebih rileks.
- c. Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru memberikan *reward* berupa hadiah tidak terduga atau tambahan nilai.

- d. Tanya jawab dilakukan secara lisan maupun tertulis. Karakter anak dalam satu kelas berbeda-beda.
- e. Cara guru mendekati siswa yang tidak berani bertanya maupun menjawab yaitu dengan bertanya apa kesulitannya dalam pembelajaran. Setelah itu memberikan pertanyaan yang lebih mudah untung memancing keberaniannya. Selain itu guru menggunakan motivasi kepada siswa berupa kata-kata yang positif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Dari hasil temuan yang peneliti peroleh upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode tanya jawab dalam ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yaitu guru fiqih berupaya untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan seperti menggunakan semacam permainan lempar benda secara estafet, memberikan hadiah ataupun bonus nilai. Dalam pendekatannya guru fiqh mendekati dan membimbing siswa yang kurang berani atau pendiam di dalam kelas yaitu dengan mendekati dan memberikan soal yang mudah dijawab serta pemberian dorongan motivasi berupa kata-kata penyemangat.

2. Pelaksanaan Komponen Metode Diskusi dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan upaya guru fiqih dalam

meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode diskusi dalam ceramah bervariasi sebagai berikut:

- a. Guru menggunakan metode diskusi sebagai variasi metode ceramah yaitu untuk meningkatkan kerjasama antar siswa, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan saling menghargai.
- b. Dalam pembagian kelompok guru mencampur antara siswa aktif dan pasif. Hal ini bertujuan agar kelompok tersebut hidup dan dapat berjalan dengan baik. Diharapkan siswa aktif dapat menuntun temannya untuk ikut berperan dalam kelompoknya.
- c. Diskusi dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan karena setiap materi berbeda, ada kalanya suatu materi membutuhkan pengamatan langsung. Selain itu, siswa akan bosan apabila mengajak siswa selalu berdiskusi di dalam kelas.
- d. Guru mempunyai cara pemberian soal yang berbeda dalam setiap kelompok agar anggota kelompok tersebut dapat fokus dengan kelompoknya. Seperti memberikan soal yang berbeda antara kelompok yang satu dengan lainnya.
- e. Apabila ada salah satu anggota tidak fokus atau pasif dengan kelompoknya maka guru meminta anak maju kedepan, ditanya tentang kesehariannya. Hal tersebut dilakukan agar dapat merangsang siswa untuk berbicara. Juga dapat dengan memberikan tugas bagi anak yang tidak aktif, seperti mencatat atau bagian presentasi. Juga dengan meminta masing-masing anggota

kelompok menuliskan satu pertanyaan bagi pemateri atau yang berpresentasi.

- f. Siswa yang aktif dalam diskusi dapat dilihat melalui peran siswa dalam kelompoknya, kontribusi apa yang telah diberikan siswa pada kelompoknya.
- g. Dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam berdiskusi, penataan bangku juga sangat berpengaruh. Biasanya bangku ditata melingkar agar setiap kelompok dapat berkumpul untuk menyampaikan atau berdiskusi memecahkan soal yang telah mereka terima.

Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode diskusi dalam ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yaitu guru membagi terlebih dahulu kelompok diskusi dengan mencampurkan siswa aktif dan siswa pasif. Diskusi dapat dilakukan di luar dan di dalam ruangan. Di dalam ruangan bangku untuk diskusi diatur berbentuk lingkaran. Dalam pemberian soal tiap kelompok dibuat berbeda. Setelah mendapatkan hasil diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan ke depan kelas.

3. Pelaksanaan Komponen Metode Penugasan dalam Ceramah Bervariasi dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung

Sesuai dengan paparan data sebelumnya dapat dikemukakan hasil temuan data yang berkaitan dengan upaya guru fiqih dalam

meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode penugasan dalam ceramah bervariasi sebagai berikut:

- a. Metode penugasan dilakukan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa selama di kelas. Metode ini digunakan agar siswa aktif mencari jawabannya sendiri.
- b. Upaya guru agar siswa semangat mengerjakan tugas yaitu dengan memberikan tugas yang menarik. Contohnya berupa menuliskan kegiatannya sehari-hari. Dapat dihias dengan sebaik mungkin. Dengan menuliskan kegiatan ibadah selama satu minggu, dengan begitu dapat melatih anak bersikap baik dalam kesehariannya agar isi cerita yang mereka tulis baik.
- c. Usaha guru agar siswa mengerjakan tugas yang diberikan yaitu mengecek tugas, lalu memberikan nilai untuk mereka. Nilai ini diberikan sebagai bentuk apresiasi karena telah mengerjakan tugas.
- d. Jika ada tugas mandiri, maka guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengerjakan tugasnya secara mandiri. Dapat juga diberi sedikit ancaman dengan mengurai nilai yang mencontek.
- e. Cara guru mengevaluasi tugas yaitu dengan mencocokkan tugas di depan kelas. Anak diminta menuliskan jawaban mereka di depan kelas, atau membacakan secara bergantian. Lalu guru mengoreksi jawaban yang salah. Untuk evaluasi kelas rendah, guru meminta siswa untuk mengumpulkan bukunya di meja guru.

- f. Apabila ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan maka guru akan bertindak tegas dengan memanggilnya kedepan kelas dan berbicara dengan guru. Bisa juga dengan menambahkan tugas lain untuk memberikan efek jera, selain itu tugas tambahan juga dapat menolong nilai siswa.

Hasil temuan terakhir yang peneliti peroleh yaitu mengenai upaya guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui komponen metode penugasan dalam ceramah bervariasi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung yaitu dengan memberikan tugas yang menarik, setiap tugas yang diberikan akan diberi nilai dan batas waktu pengerjaan. Dalam mengevaluasi tugas, siswa juga turut serta kedalamnya. Apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugasnya maka akan ada sanksi tersendiri, baik hukuman maupun teguran.